

The Analysis of Philosophical Foundation in a book entitled Model Blended Learning Berbasis Moodle

Analisis Landasan Filosofi dalam Buku berjudul Model Blended Learning Berbasis Moodle

Jeane Tuilan(*)

Universitas Negeri Yogyakarta

Darmiyati Zuchdi, Ed.D 2

Universitas Negeri Yogyakarta

Received: 15 Januari 2020
Revised: 10 Februari 2020
Accepted: 20 Februari 2020

Abstract

This study aims to reference the philosophical foundation contained the book entitled “Model Blended Learning Berbasis Moodle” written by Oktaria, Budiningsi & Risidianto, (2018). This book presents the integration of technology that is increasingly develop over time which underlines changes in the education system. Blended learning is a combination of online-based learning with conventional learning style (face-to-face). This book helps students and lecturers better to recognize and understanding the benefits of integrating technology in learning. In general, each book is made and constructed with different goals and benefits form one another, depending on the content presented by the author. In line with this research objectives that have been stated previously, the method used in this study is content analysis by Barelson in (Zuchdi & Afifah, 2019). Data source is the document of this the book. Data analysis technique used the content analysis scheme according to Krippendorff (2004): (1) Unitizing, (2) Recording, (3) Sampling, (4) Reducing, and (5) Inferring. Based on the results of the research and discussion in this study, it can be stated that the philosophical foundations contained in the book intituled “Model Blended Learning Berbasis Moodle” are Idealism and Pragmatism.

Keywords: lended Learning, Moodle, Philosophical Foudation

(*) Corresponding Author: jeanetuilan.2019@student.uny.ac.id.

PENDAHULUAN

Buku merupakan sarana yang digunakan di berbagai jenjang Pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh besarnya peran buku dalam pembelajaran. Buku

pembelajaran berperan penting dalam pengaplikasian tujuan yang terkandung dalam kurikulum ke dalam bentuk yang lebih kongkrit (Lee & Catling, 2016). Buku teks ataupun buku pembelajaran lainnya dianggap memiliki peran yang sanga vital dalam mencapai tujuan Pendidikan. Buku teks yang baik adalah buku yang mampu merangsang siswa berpikir kritis dan kreatif (lee & Catling, 2016). Dalam setiap buku memiliki landasan filosofis dari penulisnya tetapi tidak semua penulis secara langsung menyatakan landasan filosofisnya dalam buku tersebut. Banyak penulis buku yang menyatakannya secara tersirat atau tanpa sadar lewat penggunaan-penggunaan kalimat ataupun pemilihan kata dalam kalimat-kalimat tersebut. Penelitian ini akan menginferensiasikan tentang landasan filosofis yang terkandung dalam buku yang berjudul Model Blended Learning Berbasis Moodle. Pemilihan buku ini memiliki urgennya sendiri yakni pembahasan tentang blended learning.

Pembelajaran berbasis teknologi di era ini bukan lagi menjadi suatu hal yang baru, berbagai macam pembelajaran berbasis Information and Communication Technologies (ICT) telah disajikan dengan berbagai macam kelebihan dan manfaatnya masing-masing. Blended Learning merupakan gabungan tatap muka atau gaya konvensional dengan pemanfaatan teknologi melalui E-learning. Teknologi merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat di era 4.0. Penguasaan teknologi diharapkan dapat membantu peserta didik maupun pengajar dalam mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman ini. Suka atau tidak suka, era digital menjadi tantangan tersendiri dan setiap pengajaran harus memiliki literasi teknologi yang baik agar dapat mengarahkan peserta didiknya bagaimana memanfaatkan teknologi dengan benar bukannya dikuasai oleh teknologi itu sendiri. Eggen dan Kauchak (2012) menyatakan bahwa abad 21 atau abad digital di mana guru dan siswa berkaitan dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Sebaiknya guru tidak hanya menuntut siswa menguasai teknologi yang ada tetapi guru juga menjadi panutan penggunaan teknologi tersebut. Penggunaan face-to-face dalam gaya konvensional telah dikuasai dengan luar biasa oleh para pengajar di eranya tapi di era ini, hal tersebut dianggap tidaklah cukup untuk menjawab tantangan yang ada, maka dipadukanlah gaya belajar tersebut dengan pembelajaran era 4.0. blended learning merupakan salah satu jawaban untuk permasalahan tersebut. Model pembelajaran blended learning merupakan model pembelajaran yang di sesuaikan yang mengandung unsur-unsur instruksional seperti film, buku, program, kurikulum (Dewey dalam Joyce & Weil (1992)). Model pembelajaran dirancang secara sistematis berdasarkan teori belajar atau landasan pemikiran bagaimana mahasiswa belajar untuk mencapai tujuan belajar. Berbagai komponen telah digunakan untuk merekonstruksi pengembangan atau penciptaan suatu model pembelajaran.

Secara sederhana Blended Learning bermakna perpaduan atau penggabungan antara pola pembelajaran yang lama dengan pembelajaran yang baru di era ini. Banyak institusi dan praktisi yang telah mengembangkan dan memberikan definisi dengan pemaknaan mereka tentang blended learning itu sendiri.

Definisi blended learning menurut Discroll (2002):

- a) Blended learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan Pendidikan.
- b) Blended learning merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme) untuk menghasilkan suatu capaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.
- c) Blended learning juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, web-based training, film dengan pembelajaran tatap muka.
- d) Blended learning menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan pekerjaan.

Menurut Graham (2005:4) definisi Blended Learning yang sering dikemukakan adalah:

- 1) Definisi yang mengkombinasikan berbagai modalitas media pembelajaran,
- 2) Definisi yang mengkombinasikan berbagai metode-metode pembelajaran, teori belajar, dan dimensi pedagogis;
- 3) Definisi yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan face-to face (pembelajaran tatap muka).

Moodle merupakan salah satu software open source yang mendukung implementasi e-learning karena telah dilengkapi oleh fitur-fitur kolaborasi, serta fitur utama yang dapat meng-upload berbagai format materi pembelajaran. (Surjono, H., 2013).

Landasan Filosofis merupakan titik tolak yang sebaiknya dimiliki dalam setiap aspek Pendidikan. Landasan diartikan sebagai suatu alas, atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau fondasi tempat berdirinya sesuatu hal (Suyitno, 2009). Filosofi, berasal dari Bahasa Yunani yang artinya cinta dan Sophos/Sophia yang diartikan kebijaksanaan, hikmah, ilmu dan kebenaran. Filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran dan kebijakan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing-masing filsuf memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Demikian pula pada penyusunan buku. Setiap penulis memiliki cara pandang dan landasan filosofis yang berbeda dalam bukunya. Lewat penelitian ini penulis akan menyajikan landasan filosofis apa yang terdapat dalam buku berjudul model blended learning berbasis model.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten. Barelson dalam (Zuchdi & Afifah, 2019) menyatakan analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan

bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Sedangkan menurut Budd, Thorpe, dan Donahw (1967) dalam Zuchdi & Affiah (2019), menyatakan bahwa analisis konten ialah suatu Teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Definisi tersebut menyatakan bahwa tujuan utama analisis konten adalah membuat inferensi. Peneliti tidak dapat memahami landasan filosofis dalam buku berjudul model blended learning berbasis moodle tanpa membuat inferensi. Penelitian ini menggunakan konstruk analitis sebagai acuan dasar untuk mencari hubungan antara data dan konteks termasuk faktor-faktor dalam kalimat yang menyatakan landasan filosofis atau pendukungnya. Penelitian ini berusaha memahami pesan simbolik dalam kalimat yang mengandung landasan filosofis.

Dokumen yang akan dianalisis adalah buku berjudul Model blended learning berbasis model yang ditulis oleh Oktaria dan tim. Data making dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan secara cermat terhadap kalimat-kalimat yang mengandung landasan filosofisnya. Keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantic validity. Validitas semantik yaitu validitas yang mengetengahkan sejauh mana kategori dari analisis teks sesuai dengan makna teks-teks yang dipilih (Krippendorff, 1980).

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas. Reliabilitas stabilitas dilakukan dengan cara mencermati kembali sumber data yang tersedia secara berulang-ulang untuk pemahaman dan konsisten terhadap data yang berhubungan dengan aspek yang diteliti (Krippendorff, 2004:83)

Teknik analisis data yang digunakan adalah Skema analisis konten menurut Krippendorff (2004): (1) Unitizing (pengumpulan data), (2) sampling (penentuan sample), (3) recording (pencatatan) (4) reducing (reduksi data) dan (5) Inferring (penarikan kesimpulan).

Tabel 1. Konstruk Analitik landasan Filosofis

No	Landasan Filosofis	Deskripsi dan karakteristik
1	Idealism	<ul style="list-style-type: none">- Berfokus pada potensi peserta didik termasuk intelektualitas, estetika, realisasi diri, penilaian moral, tanggung jawab, dan kontrol diri mereka.- Proses pembelajaran yang efisien.- Proses belajar mengajar yang mendorong akumulasi pengetahuan dan pemikiran yang relevan dengan evaluasi moral
2	Pragmatism	<ul style="list-style-type: none">- Gagasan terletak pada konsekuensi praktisnya- Kurikulum harus menawarkan materi pembelajaran yang menyediakan proyek dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan, kemampuan, minat dan kondisi sosial ekonomi peserta didik.
3	Perennialism	<ul style="list-style-type: none">- Ide-ide kritis dan signifikan, telah terjadi selama berabad-abad, dan masih relevan sampai

		saat ini.
		<ul style="list-style-type: none">- Kurikulum sekolah berpusat pada pengetahuan tentang karya-karya besar peradaban barat.- Pendidikan menekankan pada pembelajaran kognitif yang menumbuhkan rasionalitas dan mempelajari prinsip-prinsip moral, estetika dan agama untuk memulai sikap etis dan moralitas siswa.
4	Essentialism	<ul style="list-style-type: none">- Standar intelektual dan moral harus diajarkan.- Tanggung jawab untuk memberikan akumulasi pengalaman manusia untuk disiplin dan terorganisir.- Siswa dianggap mampu menyelesaikan masalah pribadi dan sosial serta menerapkan apa yang dipelajari ke dunia nyata.
5	Progressivism	<ul style="list-style-type: none">- Pendidikan harus menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan menghibur.- Kurikulum direncanakan dan disusun berdasarkan minat siswa.- Konten subjek biasanya dilakukan dalam proyek kelompok.- Pendidikan harus dilihat sebagai praktik moral, nilai-nilai, kewarganegaraan, cara pemahaman, pandangan tentang masa depan yang telah dibentuk.
6	Critical Pedagogy	<ul style="list-style-type: none">- Siswa tidak hanya diberdayakan oleh pengetahuan tetapi siswa berketerampilan sesuai yang dibutuhkan dan yang difungsikan dalam komunitas sosial yang lebih luas sebagai agen yang penting.- Cara berpikir tentang kehidupan yang mengutamakan individualisme dan subjektivitas.- Siswa belajar mengenali kreativitas dan memiliki kebebasan untuk memilih.- Siswa memiliki kemauan yang mendalam untuk memilih dan memberi makna pada pembelajaran
7	Existentialism	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan dan pencatatan yang dilakukan secara cermat terhadap kalimat-kalimat yang mengandung landasan filosofis.

Berdasarkan tentang deskripsi landasan filosofis yang telah disajikan maka didapatkan hasil:

Bab 1 *Blended Learning*, pada bab ini penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan *blended learning* dari definisi-definisi para ahli dan juga penulis mempermudah pembaca untuk memahami bagian penting dalam buku ini. Berdasarkan data yang dianalisis dalam bab ini diinferensiasikan bahwa teknologi mempengaruhi cara berpikir, belajar dan berinteraksi, pengembangan teknologi mendorong pendidik memahami dan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar agar menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. *Blended learning* menjadi solusi dan membuat pembelajaran menjadi lebih realistis dari segi waktu, tenaga dan sumber daya dan membuat aktivitas belajar lebih fleksibel yang bisa dilaksanakan kapan saja dan di mana saja terlepas dari jadwal dan metode pembelajaran yang konvensional. Dari data tersebut penulis lebih menampilkan pada landasan filosofis pragmatism karena dari hasil analisis kategori ini yang memiliki titik tolak yang mendasar.

- Teknologi juga dapat mempengaruhi cara berpikir, belajar, dan berinteraksi.
- Perkembangan teknologi mendorong pendidik untuk memahami dan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.
- Penerapan model *Blended learning* yang tepat dapat mempermudah pendidik dan mahasiswa dalam proses pemahaman beberapa disiplin ilmu yang memungkinkan dengan mengoptimalkan pengajaran dan belajar yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan teknologi.
- *Blended learning* dapat menjadi solusi bijak untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran.
- Membuat pembelajaran menjadi lebih realistis dari segi waktu, tenaga, dan sumber daya.
- *Blended learning* bisa meningkatkan akses dan fleksibilitas peserta didik, meningkatkan level pembelajaran aktif, dan mencapai pengalaman dan hasil mahasiswa yang lebih baik.
- Idealnya, pembelajaran dengan model *blended learning* yang efektif harus mencakup kegiatan pembelajaran secara asinkron dan sinkron. Hal ini dikarenakan dapat memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran lebih fleksibel yang bisa dilaksanakan kapan saja dan di mana saja terlepas dari jadwal atau metode pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bab 2 *E-learning*, pada bab ini penjelasan penting tentang manfaat dan jenis-jenis *e-learning* yang memudahkan pendidik dalam memberikan materi, tugas, kuis dan evaluasi. *E-learning* dianggap mampu meningkatkan nilai dan kinerja akademis secara keseluruhan. Dalam pembelajaran online harus diberikan semua gaya belajar. Pada bab ini juga deskripsi tentang landasan filosofis pragmatism masih sangat menonjol yakni menawarkan materi pembelajaran yang

menyediakan proyek dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan, kemampuan, minat dan kondisi social ekonomi peserta didik.

- Penggunaan *E-learning* dalam proses pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam memberikan materi, tugas dan kuis untuk evaluasi, serta memonitor dan berkomunikasi aktif dengan mahasiswa melalui web. Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan *E-learning* ini dapat dilakukan oleh mahasiswa dan pendidik kapan saja dan dimana saja.
- Sumber belajar yang sederhana adalah sumber yang tidak interaktif seperti dokumen, presentasi PowerPoint, video atau file audio
- Simulasi adalah bentuk *e-learning* yang sangat interaktif.
- Setiap orang dapat membuat pembelajaran berbasis *e-learning* sederhana salah satunya dengan membangun sistem *e-learning* melalui *MOODLE*, namun tidak semua orang mampu menciptakan belajar *e-learning* yang efektif.
- Belajar *online* yang diberikan harus sesuai untuk semua gaya belajar.
- *E-learning* mampu meningkatkan nilai dan kinerja akademis mereka secara keseluruhan.

Bab 3 Moodle, dalam bab ini pembahasan tentang kelebihan dan kelemahan penggunaan Moodle menjadi perhatian yang besar. Menyatakan bagaimana pada praktiknya penerapan moodle tidak sesederhana yang ada pada server web. Kurangnya dukungan untuk menggunakan moodle ini juga menjadi kendalanya. Sesuai dengan data yang ada pada bab ini landasan filosofis yang sesuai dengan deskripsi ini adalah idealism di mana penerapan pada potensi peserta didik termasuk intelektualitas, tanggung jawab, dan kontrol diri mereka. Dalam pembelajaran moodle. Proses pembelajaran yang efisien juga diharapkan. Proses belajar mengajar yang mendorong akumulasi pengetahuan dan pemikiran yang relevan.

- *Moodle (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment)* merupakan *Learning Management System (LMS)* secara *online* yang memungkinkan para pendidik untuk membuat kursus dinamis dengan memperluas pembelajaran, kapanpun dan dimanapun.
- Penggunaan moodle sangat tepat untuk pembelajaran secara konstruktivisme.
- Situs *Moodle* menyatakan bahwa langkah-langkah yang diperlukan untuk membuat *Moodle* pada server web sangat sederhana, namun dalam praktiknya tidak demikian.

Bab 4 perencanaan Model Blended learning pada bab ini perencanaan membahas tentang pentingnya karakteristik dari mahasiswa dan analisis materi. Perencanaan diiringi dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa dengan pembaharuan dan perkembangan teknologi. Dapat disimpulkan juga landasan filosofi yang muncul pada bab ini adalah landasan idealism tentang adanya

potensi dan tanggung jawab dari peserta didik. Pada bab ini berfokus pada pengembangan potensi peserta didik.

- Perencanaan pembelajaran tidak lagi disusun dalam bentuk rencana harian atau mingguan tetapi perencanaan pembelajaran *blended learning* dibuat untuk jangka waktu yang panjang.
- Perencanaan diawali dengan menganalisis karakteristik mahasiswa dan analisis materi serta membuat skema dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara *online* dan tatap muka.
- Perencanaan harus diiringi dengan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan pembaharuan dan perkembangan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.
- Panduan e-learning akan di susun berdasarkan karakteristik pengguna e-learning moodle.

Bab 5 komponen model *blended learning*, dalam bab ini penjelasan tentang penggunaan kuis ataupun fitur-fitur yang lainnya yang mendukung mahasiswa dalam mengonstruksikan ilmu pengetahuan secara mandiri. Siswa dianggap mampu untuk secara relevan mempelajari materi yang disajikan lewat e-learning. Deskripsi landasan pragmatism tentang pembelajaran yang relevan menjadi titik tolaknya pada bab ini.

- Implementasi model ini bisa disesuaikan oleh dosen untuk 2 atau 3 jam mengajar tetapi tidak termasuk waktu pembelajaran secara *online* yang dilakukan oleh mahasiswa di rumah.
- Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat tentang langkah/cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan dan penilaian.
- Mahasiswa mempelajari materi yang sudah di susun oleh dosen melalui *E-learning* sebagai pengetahuan awal mahasiswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas
- Menyediakan dan mengelola sumber-sumber belajar relevan yang dapat mendukung mahasiswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui *e-learning* dan pembelajaran secara tatap muka.
- Evaluasi pada model *blended learning* dapat menggunakan tes dengan berbagai pilihan jenis pertanyaan yang disajikan secara *online* melalui fitur aktivitas *quiz* yang ada pada *moodle*.

Bab 6 petunjuk pelaksanaan model *blended learning* pembahasan dalam bab ini diperoleh bahwa dosen memang membutuhkan banyak waktu di awal saja, siswa melalui konten online secara mandiri dan proaktif dalam pembelajaran. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya pada keberhasilan. Dosen hanya memodifikasi konten dan beberapa aktivitas saja. Proses pembelajaran yang efisien sehingga landasan filosofis idealism disimpulkan dalam bab ini.

- Memberikan motivasi agar minat belajar mahasiswa terhadap materi ini meningkat dan mahasiswa dapat terlibat aktif secara online dan di kelas.
- Memperluas diskusi aktif saat pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran secara online melalui aktivitas forum di *e-learning*
- Dalam lingkungan online, siswa sering merasa lebih sedikit peluang untuk belajar
- Setelah melakukan orientasi dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran maka seorang pendidik harus terus memberikan informasi dan dorongan kepada siswa untuk tetap konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- Memastikan mahasiswa untuk memahami bagaimana mengikuti kegiatan pembelajaran melalui *e-learning* berbasis *moodle* melalui konten online secara mandiri, proaktif saat diskusi;

Bab 7 Panduan e-learning berbasis moodle untuk dosen pembahasan bab ini lebih kepada aturan teknis tentang pembelajaran blended learning dilihat dari pengajarnya. Bagaimana seorang dosen harus menguasai dan memahami setiap langkah dalam pembuatan konten-konten dalam pembelajaran ini. Pada bab ini penulis tidak menemukan landasan filosofis yang sesuai dengan deskripsi konstruk analisis yang ada.

Bab 8 Panduan e-learning berbasis moodle untuk student (mahasiswa), dalam bab ini hanya dibahas tentang panduan tetapi dilihat dari konten student atau mahasiswa. Pembahasannya hampir sama hanya lebih mengarahkan apa yang dilakukan siswa berbeda dengan bab sebelumnya. Peneliti tidak menemukan landasan filosofis yang ada karena kalimat-kalimat yang ada pada bab ini juga lebih ke arah instruksional saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan paparan di atas diperoleh kesimpulan bahwa dari ketujuh landasan filosofis terdapat 3 bab yang menginferensikan landasan filosofis pragmatism yakni bab 1, 2, 5 sedangkan landasan filosofis idealism terdapat pada bab 3, 4, 6 dan pada bab 7, 8 tidak ditemukan kalimat-kalimat yang mendeskripsikan landasan filosofis yang ada pada tabel. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis dari kalimat-kalimat yang ada disesuaikan dengan deskripsi yang disajikan pada masing-masing landasan filosofis tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan landasan filosofis yang terdapat pada buku berjudul Model Blended Learning berbasis Moodle adalah Idealism dan Pragmatism.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, F. I., Afrian, R., & Jofrishal. (2018). Analisis Konten Buku Teks Geografi SMA menggunakan Model Beck & McKeown. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, no.1. Jan 2018 hal.1-8.*
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Collier MacMillan.
- Driscoll, M. (2002). *Blended Learning: Let's Get Beyond the Hype*.
- Eggen, P., & Kauchak, Don (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan berpikir*. Edisi 6. Jakarta: Indeks.
- Graham. C.R. (2005). *Blended Learning System*. Definisi, Current, and Future Directions. In the Hand Book of Blended Learning.
- Joyce, Bruce & Marsha, Weil. 1992. *Models of Teaching*. USA: Allyn and Bacon.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Introduction to Its Methodology. Second edition*. Thousand Oaks: Sage Publication. Inc
- Lee, J., & Catling, S. (2016). Some Perception and Practices of English Geogragy teksbook author. *International Research in Geographical and Environmental education, 25,5067.*
- Oktaria, S. D., Budiningsih. C. A., & Risdianto, E. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle*. Bogor: Tim Halaman Moeka. Yogyakarta: UNY press.
- Surjono, H. D. (2013). *Membangun Course Elearning dengan Moodle*.
- Suyitno, Y. (2009). *Landasan Filosofis Pendidikan*. Unpublised. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zuchdi. D., & Afifah. W. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.